Book Review

Judul : Emotionally Healthy Leader (Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi)

Pengarang : Peter Scazzero

Penerbit : Perkant as Jawa Timur

Format buku : 357

Yulius Ndar a Milla

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu- PESAT

Email : yuliusmilla1998@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Pemimpin yang sehat secara emosi adalah dapat dijabarkan bagi semua seorang pemimpin jadi tujuan untuk membangkitkan segala sesuatu yang dapat menunjukkan para pemimpin bagaimana mereka dapat mengembangkan dan memiliki integrasikan kehidupan batin yang mendalam dengan Kristus dalam kepemimpinan ini dapat mengubah setiap hidup pemimpin dan dapat perencanaan sesuatu hal pengambilan keputusan dan seorang pemimpin yang sehat. Jadi merupakan salah satu yang bermanfaat bagi orang dapat mengenal secara emosi harus berdampak dalam kepemimpinan. Menjadi pemimpin jika setuju bahwa pengaruh jangka panjang dari kepemimpinan dapat memiliki

PENDAHULUAN

Buku ini sangat berguna dan tulis berdasarkan dalam Pemimpin dengan 9 Bab ringkas sesuai yang terapkan seorang pemimpin yang sehat adalah seseorang yang bertindak dalam suatu kondisi yang defisit secara emosi dan rohani secara terus menerus, dan banyak tantangan seorang pemimpin yang di hadapi, pemimpin yang sehat secara emosi, dan jika kehidupan bersama Allah mereka bisa mampu untuk bisa menopang pekerjaan bagi Allah yang dilakukan, Jadi pemimpin dapat melakukan sesuai dengan tindakan, dalam kepemimpinan dengan sehat secara emosi, karena ajar yang terapkan dalam pekerjaan Allah dan sebagai pemimpin harus mengenal dengan secara emosi demikian juga pemimpin lebih utama, jika hadapi ini memiliki kehidupan dalam bersamaan akan tetapi sesuatu yang butuhkan pemimpin dengan sehat secara emosi.

PEMBAHASAN

Para pemimpin yang tidak sehat kurang peka terhadap perasaan mereka, kelemahan dan keterbatasan mereka, bagaimana masa lalu mereka memengaruhi masa kini mereka, bagaimana orang lain mengalami semua itu. Mereka juga kekurangan kapasitas dan keahlian untuk bisa mengerti secara mendalam perasaan dan sudut pandang orang lain. Mereka membawa semua ketidakdewasaan ini ke dalam tim mereka dan segala sesuatu yang mereka lakukan. Bahwa dapat disimpulkan ketika seorang pemimpin Kristen dapat mengenal secara emosi, mampu bertindak dengan secara sehat, menjadi seorang pemimpin yang sehat secara emosi seorang pemimpin yang bisa membangun pelayanan yang sehat secara emosi bagi Kristus dalam dunia. Belajar menjadi seorang pemimpin yang sehat secara emosi butuh waktu, sebagai seorang pemimpin harus memiliki waktu yang sangat baik bisa menggunakan, dengan demikian juga waktu itu sangat penting orang pemimpin.

Menurut Defisit rohani umumnya muncul dalam bentuk terlalu banyak melakukan aktivitas. Para pemimpin yang tidak sehat melibatkan diri ke dalam banyak aktivitas sehingga tidak bisa lagi tanggung oleh fisik, spiritualitas, dan emosi mereka.

Menurut Joseph adalah seorang pemimpin pujian yang dinamis. Namun dia selalu

kehilangan suka relawan penting karena suka terlambat dan terlalu spontan. Dia tidak menyadari kalau “gaya” dia ini membuat orang menjauh, terutama yang memiliki temperamen berbeda dari dia. Jake adalah seorang pemimpin dari bidang pelayanan kelompok kecil di gerejanya. Dibawah kepemimpinannya, pelayanan tersebut mulai berkembang empat kelompok baru bisa terbentuk dalam tiga bulan terakhir! Dua puluh lima orang, yang sebelumnya tidak saling hidup kenal, sekarang bisa bertemu bersama setiap minggu untuk berbagi hidup saat mereka bertumbuh bersama dalam Kristus.

Namun tugas pertama dan paling sulit yang di hadapi sebagai pemimpin adalah diri sendiri. Mengapa pemimpin karena dalam hal ini perlu menghadapi bagian-bagian dari diri seorang yang lebih suka di abaikan, lupakan, atau tolak. Parker Palmer seorang penulis dan pendidikan menggambarkan pengalamannya seperti ini :

Segala sesuatu didalam pemimpin berteriak melawan hal ini. Inilah alasan dapat mengeksternalisasi segala sesuatu karena jauh lebih mudah berhadapan dengan dunia luar. Lebih mudah menghabiskan waktu Anda memanipulasi sebuah institusi terdengar rumit, sulit, dan keras, tetapi semua itu lebih sederhana di banding dengan labirin batik. Dua kisah di bawah ini menggambarkan natur yang rumit dan menuntut dari “labirin batik” seperti yang Palmer katakan menghadapi sisi gelap dapat sebagai pemimpin kristen dan mengapa begitu mudah untuk menghindari hal ini.

Sean adalah seorang pemimpin kristen yang sukses dan berbakat. Berwibawa, berjiwa wiraswasta, pekerja keras, dan pintar, dia kelihatannya sukses dalam segala sesuatu yang di pegangny. Setelah menjadi pendeta di sebuah gereja selama sepuluh tahun, Sean mendirikan perusahaan di bidang bisnis untuk menopang para pendeta lainnya.

Jason sudah menjadi pendeta di First Congregational Church berjumlah 185 orang selama lima tahun terakhir. Baru-baru ini, istri dan teman baiknya mendorong Jason untuk lebih tegas lagi dalam mengambil keputusan pelayanan dan kepemimpinan. Jason setuju, dia memang harus demikian, tetapi dia juga takut mengecewakan dan membuah orang lain tidak senang.

- a. Kita menghargai keunggulan. Ini baik. Sisi gelapnya muncul ketika usaha mengejar keunggulan menjadi perfeksionisme yang tidak mengizinkan adanya kesalahan.
- b. Kita bersemangat memegang kebenaran Allah dan ajaran yang benar.
- c. Kita ingin melihat gereja memaksimalkan potensinya bagi Kristus.
- d. Kita senang melayani dengan baik.
- e. Kita menerima penugasan baru di kota yang berbeda.
- f. William adalah pendeta yang berbakat dan efektif.
- g. Christine adalah pemimpin pelayanan yang luar biasa teratur, memperhatikan detail, dan cepat belajar dalam sebuah gereja yang berkembang cepat.
- h. Evelyn memiliki karunia dari Allah untuk membimbing para siswa dan memimpin pelayanan pemudanya.

Pendeta Li terlalu lelah. Dia berkhotbah enam kali setiap hari minggu dan tidak punya hari istirahat, apalagi liburan, selama tujuh tahun. Selain itu, dia mengajar mata kuliah sistematika teologi di seminari terdekat. Pendeta pembantuannya tidak diizinkan berkhotbah karena dia belum ditahbiskan.

Setelah Geri berhenti dari gereja (untungnya bukan dari pernikahan) bulan Januari 1996, kami pergi dengan retreat lima hari bersama dua konselor Kristen. Saya pergi dengan tujuan mau memperbaiki Geri. Geri pergi dengan tujuan mau memperbaiki gereja. Allah sepertinya ingin memperbaiki pernikahan kami dan pernikahan kami adalah tempat terakhir saya berharap bertemu dengan Allah. Saya memberitahu Geri bahwa berkomitmen untuk memimpin melalui pernikahan kami yang penuh sukacita, melalui cawan kami yang melimpah dan kasih bagi sesama.

Larry adalah seorang pendeta pendiri berumur empat puluh satu tahun di sebuah gereja yang sangat berkembang. Dia dan istrinya, Rebecca, sudah menikah selama dua puluh tahun dan memiliki empat anak. Dalam tahun kedelapan belas dia memimpin gereja

itu, jemaatnya telah bertumbuh dari kelompok inti yang jumlahnya ratusan menjadi empat ribu orang, dengan tiga puluh empat staf. Larry adalah seorang yang ramah, mudah bergaul dan dicintai oleh timnya.

Jika Anda seorang pemimpin gereja, pernyataan ketua majelis itu pasti menusuk Anda. Entah bagaimana, ini sudah menjadi bagian dari pemikiran dasar kita bahwa kesuksesan yang tampak secara eksternal adalah indikasi yang menunjukkan kalau semua pasti beres ditingkat kepemimpinan. Ingat, Yesus berkata kalau kita tidak bisa membangun atau semua usaha kita tidaklah berarti apa apa kecuali berasal dari relasi penuh kasih bersama Dia (yoh 15: 15). Dengan kata lain, meski pun apa yang kita lakukan penting, tapi yang lebih penting lagi adalah siapa kita. Karena kita punya begitu banyak hal yang harus dilakukan dan dipikirkan, kita cenderung menerima hal dibawah ini sebagai sesuatu yang normal :

1. Para pemimpin pujian atau pemusik yang hubungannya dengan Yesus tidak baik sepanjang minggu masih bisa memimpin orang kehadiran Yesus selama ibadah akhir minggu.
2. Para pembicara yang hebat masih bisa mengajar Alkitab dan melatih orang lain tanpa memberi kesempatan yang dibutuhkan bagi pesan Allah tersebut meresapi hidup mereka.
3. Para majelis gereja bisa secara efektif membangun gedung, megawasi staf, dan mengatur keuangan tanpa memiliki hidup rohani yang konsisten dengan Allah.
4. Kita memang tidak mendorong para pemimpin untuk berlaku seperti itu tapi kita tidak melihat hal tersebut sebagai masalah jika itu dilakukan.

Saya tidak mengerti apa yang terjadi di sini. Para pendeta dan pemimpin setuju dengan setiap kali saya bicara kepada mereka tentang memperlambat tempo hidup demi persekutuan dengan Allah, tentang sabat, tentang kebutuhan kita untuk berdiam dikaki Yesus. Mereka tidak hanya setuju, mereka sering mengingatkan itu adalah salah satu kebenaran yang paling berdampak bagi mereka dari pembahasan saya. sebagian dari

mereka bahkan pulang dan mengkhobahkan itu kepada jemaat mereka. Tetapi sangat sedikit dari mereka yang benar-benar menerapkannya.

Ritme sabatnya adalah cerminan dari ritme yang mengatur semua ciptaan. Dalam satu hari, ada terang dan gelap, matahari terbit dan terbenam, air pasang dan air surut. Selama sebulan, ada siklus bulan, musim dengan masa bercocok tanam dan masa menuai, demikian juga dengan pergerakan dari bintang-bintang.

Namun, saya bisa melihat beberapa lapisan dari permata yang sangat indah ini, dan ada empat lapisan yang sangat berkontribusi pada pemahaman dan pengalaman saya akan sabat yang ajaib ini:

- a. Sabat sebagai inti dari disiplin pembentukan rohani
- b. Sabat sebagai penolakan terhadap kekuatan jahat
- c. Sabat sebagai kesenangan
- d. Sabat sebagai tempat pewahyuan

Segala sesuatu yang kami lakukan sampai titik itu masuk seminari, belajar di Costa Rica, melayani di jemaat yang berbahasa Spanyol selama setahun, dan kemudian mendirikan gereja New Life di tengah komunitas yang sebagian besar berbahasa Spanyol telah membawa kami pada keadaan ini. Dan sekarang Allah telah memimpin pasangan suami istri yang baru tiba dari Colombia untuk melayani bersama kami dalam tim kepemimpinan.

Saya senang menyusun strategi, mencari visi, dan memikirkan jawaban kreatif bagi masalah. Namun, dalam proses melakukan semua ini saya sering membuah asumsi yang salah. Perhatikan mungkin mengenal salah satunya.

1. Jika kami membuka dan menuntun pertemuan dalam doa, Allah akan memimpin semua keputusan kami.
2. Selalu menjadi kehendak Allah kalau gereja kami ada dalam masa berbuah (dan jarang, itu pun kalau pernah, dalam masa pemangkasan).

3. Jika sebuah usaha sifatnya strategis dan memberi pengaruh baik, maka itu adalah kehendak Allah.
4. Selalu adalah kehendak Allah bagi kami untuk mengatasi semua keterbatasan yang kami hadapi.
5. Setiap anggota tim kami secara rutin memberi perhatian pada apa yang sedang terjadi dalam batin mereka dan sedang menggunakan Alkitab dan nasihat yang bijak untuk mengerti kehendak Allah dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Menciptakan sebuah budaya yang sehat dan membangun tim yang sehat adalah salah satu tugas utama bagi setiap pemimpin, apakah pemimpin itu berfungsi sebagai pendeta senior, pimpinan pelayanan *parachurch*, pemimpin di dunia bisnis atau organisasi non profit, anggota majelis gereja, atau pemimpin kelompok kecil. Dan tugas bagi para pemimpin *kristen* akan lebih menuntut karena jenis budaya dan tim yang kita ciptakan haruslah berbeda secara radikal dengan yang dimiliki oleh dunia ini.

Sikap diam menghasikan banyak dampak dan pengaruh yang merusak, dan berpotensi bukan hanya menghilangkan pekerjaan baik yang telah dilakukan seumur hidup tapi juga melemahkan pelayanan selama bertahun-tahun kedepan. Kabar baiknya adalah tidak peduli yang lain sedang dalam keadaan seperti apa dalam kepemimpinan yang dapat, masih bisa belajar menggunakan kekuasaan secara baik dan membuat batasan-batasan yang bijaksana.

Dalam kasus ini tidak terjadi skandal, jadi apa yang terjadi, mengapa gereja ini gagal? Ini bukan kegagalan moral, tapi tetap saja suatu kegagalan- gagal untuk memahami realitas dan keharusan adanya akhir dan awal baru yang sebenarnya harus mereka hadapi sebagai sebuah gereja. Selain tanda peringatan serangan jantung pendeta Tom yang sehat annya rapuh, terdapat fakta bahwa dia sudah mendekati usia pensiun, tidak ada yang mau mengakui atau mendiskusikan hal ini, termasuk pendeta Tom sendiri.

Menerima akhir agar bisa mendapatkan awal yang baru adalah salah tugas mendasar dalam kehidupan rohani dan ini sangat terlihat bagi para pemimpin kristen. Tidak setiap masalah bisa atau harus diselesaikan atau di atas. Sebagian hal memang perlu diizinkan untuk berakhir. Ini tidak harus berarti kegagalan. Sering kali ini adalah tanda bahwa suatu periode telah berakhir dan periode yang baru sedang menanti untuk dijalani. Ini terjadi dalam kehidupan pribadi maupun dalam kepemimpinan.

Kekuatan

- a. Menurut Defisit rohani umumnya muncul dalam bentuk terlalu banyak melakukan aktivitas. Para pemimpin yang tidak sehat melibatkan diri ke dalam banyak aktivitas yang lakukan sehingga dapat menciptakan sebuah hal yang baru.
- b. Menurut Sara adalah seorang pendeta muda yang sudah terlalu sibuk dan butuh bantuan, tetapi dia selalu menemukan alasan untuk tidak tim pelayan yang dewasa, karena seorang pendeta sebagai pemimpin dan mampu bentuk orang lain, jika dia rasa tidak mampu perlu ada tim, supaya dapat mengembangkan pemimpin dengan orang lain karena ada kerjasama sehingga hubungan terus berjalan.
- c. Menurut Joseph adalah seorang pemimpin pujian, jika dia memimpin orang dengan baik atau bisa berbagi, karena dia memiliki potensi untuk memimpin pujian itu menjadi berkat bagi yang lain.
- d. Menurut Jake adalah seorang pemimpin dari bidang pelayanan kelompok kecil di gerejanya. Sesuatu yang sangat penting ketika membentuk kecil untuk membangkitkan pemimpin-pemimpin generasi yang datang.

Kelebihan

- Tidak paham karena terlalu bahasa tinggi
- Pemimpin tidak bisa untuk mengembangan dengan yang lain.
- Pemimpin tidak mampu untuk mengedalikan emotionally healthy leader
- Banyak bahas ada kata-kata yang susah paham
- Lebih banyak membahas pemimpin yang tidak sehat
- Karena buku tidak mudah mengerti bahasanya.
- Kurangnya menerapkan tentang def inisi

Kesimpulan

Seorang pemimpin harus mengenal diri sendirinya, karena merasa dipinpin oleh Allah untuk membentuk peresmian tersebut seperti suatu perjanjian, oleh sebab itu yang menjadi adalah harus mengenal emosi, karena sebagai pemimpin memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap terhadap yang baik. seorang pemimpin melakukan pekerja dengan sangat sebagai pemimpin tetapi tidak melihat ada dampak yang nyata.

Seorang pemimpin harus menjadi dampak bagi orang lain, sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dan potensi, karena dari itulah bisa melakukan sesuatu yang baik, jika kita seorang pemimpin harus perlu mengenal emosi dan stabil. Sebagai pemimpin memiliki tujuan yang pasti dan pemimpin menemukan bimbingan otoriatas, dan sangat besar pengaruhnya ketika saya menjadi orang kristen dan komunikasi adalah sesuatu yang sangat saya butuhkan bagi pemimpin.